

**Komunikasi Persuasif Dosen dalam Meningkatkan Motivasi Belajar
Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN
Padangsidempuan**

Darwin Harahap
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan
(darwinharahap66@gmail.com)

Abstract

Persuasion communication is a good influence if done by someone in goodness for example in the lecture process. Students will be able to absorb from the persuasive communication message by knowing their true self so that they can be disciplined in lectures. The discipline of someone who learns is from self-awareness. As students they should realize that success can be obtained with high learning discipline. Persuasion communication must be done by lecturers in the lecture process wherever they are. The purpose of this article is to find out the communication patterns carried out by lecturers in the lecture process at the Da'wah Faculty of IAIN Padangsidempuan and to find out the discipline of student learning as well as motivation to learn. The method used is qualitative. From this article it was found that the pattern of the implementation of lecturer persuasion communication was classified as good in the lecture process at the Faculty of Da'wah IAIN Padangsidempuan so that it affects student discipline and learning motivation.

Keywords: Communication, Persuasive, Learning Motivation

Abstrak

Komunikasi persuasi adalah menimbulkan pengaruh yang baik apabila dilakukan oleh seseorang dalam kebaikan misalkan dalam proses perkuliahan. Mahasiswa akan bisa menyerap dari pesan komunikasi persuasi tersebut dengan mengenal jati dirinya sehingga ia bisa disiplin dalam perkuliahan. Disiplin seseorang yang belajar adalah dari kesadaran diri sendiri. Sebagai mahasiswa seharusnya mereka sadar bahwa keberhasilan itu bisa diperoleh dengan disiplin belajar yang tinggi. Komunikasi persuasi harus dilakukan dosen dalam proses perkuliahan dimanapun berada. Tujuan Artikel ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi yang dilakukan dosen dalam proses perkuliahan di Fakultas Dakwah IAIN Padangsidempuan dan untuk mengetahui disiplin belajar mahasiswa juga motivasi belajar. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Dari artikel ini ditemukan bahwa Pola pelaksanaan komunikasi persuasi dosen tergolong baik dalam proses perkuliahan di Fakultas Dakwah IAIN Padangsidempuan sehingga mempengaruhi kedisiplinan mahasiswa dan motivasi belajar.

Kata Kunci: Komunikasi, Persuasif, Motivasi Belajar

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang dilengkapi akal pikiran, yang tidak dimiliki makhluk lain. Manusia juga dilengkapi panca indra berupa mata, telinga, hidung, tangan dan kaki. Dengan keadaan ini manusia itu ciptaan Allah yang paling paripurna dibanding makhluk lain. Melalui panca indra manusia berusaha mengenal gejala-gejala alam dan gejala sosial yang dapat dilihat, didengar, diraba dan dicium. Usaha pengenalan ini berlangsung sejak seorang lahir di dunia.¹

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa ingin selalu berhubungan dengan orang lain. Oleh karenanya, manusia berkomunikasi antar individu atau antar kelompok. Manusia bersifat sekeftis terhadap suatu hal yang diketahui sebelumnya, sehingga dengan sendirinya akan berusaha memperoleh informasi yang ia ketahui dengan jalan komunikasi. Eksistensi seseorang berkomunikasi ditunjukkan dalam bentuk suatu keinginan yang ia ingin peroleh dari orang lain untuk memenuhi kebutuhan emosional dan intelektualnya.

Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin "*communicatio*" dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama.² Sama dalam arti adalah sama makna. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pemikiran, suatu makna, atau suatu pesan di anut secara sama untuk kelangsungan hidup menjalan instuksi dalam aspek kehidupan.

Bila ditelusuri lebih jauh dalam sebuah proses komunikasi akan mengalami fenomena dan dinamika yang menghambat tujuan komunikasi yang diinginkan oleh komunikator dan komunikan. Karena dalam memahami sebuah pesan komunikasi itu bisa saja mengalami salah tafsir atau persepsi, apalagi dilihat segi bahasa seperti penekanan suara, vokal dan sebagainya. Banyak orang mengagap bahwa komunikasi itu mudah, sebagaimana dikutip dari Deddy mulyana, dalam buku "Ilmu komunikasi" orang menganggap bahwa komunikasi

¹ Syukur Kholil, *Metode Penelitian Komunikasi*, Cita Pustaka Media, Bandung, 2006, hlm. 1.

² Onong Uchjana, *Ilmu komunikasi*, Remaja rosyda karya, Bandung, 2001, hlm. 9.

itu mudah karena komunikasi itu bawaan sejak. Tidak mengherankan orang enggan mengelutinya.³ Kenyataannya banyak orang gagal dalam pekerjaan atau bidang sosial lainnya disebabkan kurang cakap dalam bidang komunikasi sehingga gagal dan terbengkalai dalam suatu urusan seperti wawancara atau test masuk suatu perusahaan dan masalah sosial lainnya.

Jadi, ilmu komunikasi itu merupakan suatu acuan untuk memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan sehingga dapat berhubungan kepada sang Kholik begitu juga manusia. Hubungan kepada Allah disebut *hablumminallah* seperti, shalat, puasa, haji dan ibadah lainnya. Dan hubungan kepada manusia disebut *hablumminannas* seperti ingin berhubungan dengan sesama, bergaul, kerja sama dan lain sebagainya ini tidak terlepas dengan ilmu komunikasi.

Dalam Perguruan Tinggi, komunikasi adalah sebagai alat mentransper ilmu yang disampaikan dosen kepada mahasiswa dan sebaliknya mahasiswa bisa memperoleh suatu ilmu dari dosen dengan melalui komunikasi demikian juga juga sesama mahasiswa itu sendiri, maka dalam proses mengajar dan belajar hendaknya komunikasi berjalan dengan baik dan efektif. Dengan sendirinya dosen dan mahasiswa harus mengetahui model komunikasi yang baik dalam pengajaran, agar anak didik mudah mengetahui, menguasai dan memahami suatu ilmu pengetahuan yang diajarkan. Maka dosen dituntut lebih banyak mengetahui teori dan mempraktekan model komunikasi utamanya dalam proses perkuliahan.

Dosen merupakan salah satu komponen yang dapat menentukan hasil perkuliahan di perguruan tinggi berbeda di tingkat SLTA Ke bawah, dimana gurulah yang lebih berperan dan penentu keberhasilan siswa, dalam arti murid tergantung pada guru. Sementara di Perguruan Tinggi sebaliknya, mahasiswa dituntut aktif dalam proses perkuliahan, dosen hanya mengarahkan dan membimbing mahasiswa. Mahasiswa harus aktif didalam perkuliahan disamping kegiatan ilmiah, seminar, whorkshop, organisasi dan kegiatan lainnya.

³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2002, hlm. VIII

Menarik permasalahan tentang pembelajaran yang efektif dengan melalui komunikasi yang baik, diperlukan proses komunikasi yang tepat untuk kegiatan tersebut adalah memakai komunikasi antar pribadi atau lebih sering disebut adalah komunikasi persuasi. Komunikasi persuasi adalah proses mempengaruhi sikap, perasaan, perilaku individu untuk mengenal sendiri dengan rayuan dan bujukan⁴.

Persuasi itu juga pengetahuan menghadapi suatu usul atau ide baru atau sarana baru, lalu akan memperhitungkan terlebih dahulu: apakah untung-ruginya apabila saran ditolak atau diterima. Menurut Berlo dan Schramm bahwa komunikasi selalu akan mengevaluasi dan memperhitungkan untung atau rugi suatu ide dari unsur manfaat⁵. Komunikasi persuasi merupakan komunikasi sosial. Proses perkuliahan, komunikasi persuasi dapat diterapkan sesuai teknik-teknik dan pendekatannya yang lemah lembut dan menyampaikan ide-ide teransparan.

B. Komunikasi Persuasif Dosen dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Setiap orang yang hidup dalam masyarakat tidak terlepas dari suatu interaksi satu sama lain. Interaksi itu merupakan hubungan timbal-balik antara individu dan kelompok. Kodrat manusia itu terikat interaksi atau komunikasi mulai bangun tidur sampai tidur lagi. Seperti ungkapan WA. Gerungan: hal yang harus diperhatikan manusia adalah hubungan sesama manusia yang dapat menentramkan jiwa sama seperti kebutuhan makan dan minum atau disebut kebutuhan pokok.⁶

Komunikasi juga diungkapkan R. Turman Sirait menyampaikan komunikasi penyampaian informasi mengenai pemikiran dalam perasaan.⁷ Komunikasi adalah sebagai sarana hubungan sosial. Orang yang hidup sendirian tidak akan pernah menjalin komunikasi dengan siapapun. Jadi, bila di antara dua

⁴ Adi Satrio, *Kamus Ilmiah Populer*, Visi 7, Jakarta, 2005, hlm. 454.

⁵ Deddy Mulyana, *Op. Cit.*, hlm. 49.

⁶ WA. Gerungan, *Psikologi Sosial*, Eresco, Bandung, 1986, hlm. 24.

⁷ *Ibid*, hlm. 6.

orang atau lebih bertemu dengan saling menegur maka akan terjadi intraksi atau komunikasi.

Kehidupan yang sekarang banyak orang yang masih belum terampil dalam berkomunikasi, oleh karena itu, perlu kiranya kita mengenali dan menggali berbagai disiplin ilmu pengetahuan berkaitan dengan komunikasi. Hakekatnya mengetahui teknik-teknik komunikasi persuasi akan memudahkan mempengaruhi dan berintraksi dengan individu dan kelompok. Oleh karena itu selayaknya kita harus mengetahui salah satu teknik komunikasi yakni komunikasi persuasi.

Istilah “persuasi” atau dalam bahasa Inggris *persuasion* berasal dari kata Latin *persuasion*, yang secara harfiah berarti hal membujuk, hal mengajak, atau meyakinkan.⁸ Kata persuasi itu, kalau ditelusuri lebih lanjut berasal “*persuaden*” yang juga berarti menggerakkan seseorang melakukan sesuatu dengan senang hati dengan kehendak sendiri, tanpa merasa dipaksa oleh orang lain. Keadaan demikian berarti pola merayu, membujuk dan cara yang sejenisnya.⁹

Aspek persuasi ini mendapat penelaahan banyak ahli komunikasi karena amat penting untuk segala bidang kehidupan seperti pendidikan, sosial, ekonomi, politik dan lain-lain. Persuasi adalah menggerakkan sesuatu dengan senang hati seseorang, tanpa ada unsur paksaan.

Komunikasi persuasi merupakan komunikasi sosial yang perkuliahan, komunikasi persuasi dapat diterapkan sesuai teknik-teknik dan pendekatannya yang lemah lembut tanpa ada unsur paksaan sehingga proses belajar mengajar lebih transparan

Komunikasi persuasi adalah penggunaan pengetahuan, bahwa manusia dalam berhadapan dengan setiap usul/ide baru, sehingga selalu memperhitungkan terlebih dahulu untung atau rugi. Usul yang diberikan kepada individu atau kelompok diterima atau ditolak, sehingga perlu di evaluasi setelah diaflikasikan.

⁸ Onong Uchjana Effendi, *Hubungan Masyarakat Suatu Sudi Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 79.

⁹ Santoso Sastroteotro, *Partisipasi Komunikasi Persuasi Disiplin Dalam Pembangunan Nasional*, Alumi, Bandung, 1998, hlm. 113.

Dalam buku komunikasi politik diuraikan oleh Dan Nimmo, bahwa persuasi itu adalah proses timbal-balik yang di dalamnya komunikator, dengan sengaja atau tidak menimbulkan perasaan responsif pada orang lain.¹⁰ Misalnya, mengubah pandangannya tentang bagaimana objek itu (kepercayaan) sebagaimana akibat informasi yang baru, dalam bentuk fakta, data, statistik dan sebagainya.

Ada juga cara persuasi lebih lanjut dapat di analisa, apabila seseorang berhadapan dengan suatu persoalan yang sangat rumit sehingga perlu dengan cara *threat appeals* ataupun ancaman apabila tidak melaksanakan apa yang dianjurkan. Disini perlu evaluasi bagi komunikator menilai diri sendiri atau menentukan diri sendiri apakah ia melaksanakan aturan-aturan, ide yang dikemukakan atau tidak, berdasarkan pertimbangan dari segi negatif dan positif. Agar tidak terjadi ketegangan dalam situasi ini komunikator harus jeli terhadap masalah karena ini merupakan penentu keberhasilan.

Persuasi dengan menggunakan *threat appeals*, dijelaskan Latief Reusydy dengan dua macam pendekatan yaitu:

- (a) Appeals yang positif, yaitu dengan menggunakan *incentive* dan *reward* (perangsangan dan ganjaran).
- (b) Appeals yang negative, yaitu dengan memberikan ancaman, hingga komunikan akan berusaha menghindari hal-hal yang tidak menyenangkan baginya (*fear arousing*).¹¹

Pendekatan ini merupakan pendekatan dengan menggunakan objek sebagai hendak dicapai atau hendak dihindari. Menurut pengalaman dalam kenyataan kepuasan manusia dilandasi dengan emosi maka apabila digunakan persuasi di dalamnya dikombinasikan dengan rasio bisa diterima komunikan.

Dalam melakukan persuasi tersebut komunikator harus memperhatikan persoalan-persoalan yang perlu dijaga yaitu:

- 1) Argument yang diberikan terlalu sederhana dan terlalu lemah tidak sesuai dengan anggapan komunikan, tidak logis dan tidak *rational*.

¹⁰ Dan Nimmo, *Komunikasi Politik*, Rosda Karya, Bandung, 1995, hlm 72.

¹¹ Lathief Rousydy, *Rhetorika Komunikasi dan Informasi*, Firma Rimbow, Medan, 1989. hlm. 237.

- 2) Komunikator tidak menguasai message serta masalah yang sedang dikemukakan sehingga komunikator tidak berwibawa terhadap komunikan. Komunikator tidak memiliki “*a mastery of his subject matters*”
- 3) Pengulangan terlalu sering terjadi (*redundancy*), oleh sebab itu kalau perlu pengulangan, maka haruslah dilakukan dengan berbagai variasi dan ilustrasi.
- 4) Tidak ada gambaran yang jelas pada komunikator tentang apa yang diujarkannya. Tegasnya tidak mempunyai *a clear understanding of of his own pour proses*.
- 5) Terjadinya penggunaan/pelaksanaan dari anjuran tanpa ada rasanya kepentingan dan kemanfaatannya, tanpa *ekspretation of reward*.¹²

Seorang pengajar atau pembicara, pesan yang disampaikan haruslah jelas isinya dan perlu dipikirkan terlebih dahulu. Pesan itu harus disusun komunikator dijadikan sebagai acuan terhadap penerima (komunikan). Sebelum melakukan komunikasi lebih jauh seorang komunikator terlebih dahulu melakukan komunikasi intrapersonal, setelah sudah matang selanjutnya meyampaikan komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) kepada individu atau kelompok dengan cara pendekatan komunikasi persuasi.

Dengan komunikasi persuasif, dosen dapat mengembangkan motivasi belajar mahasiswa. Motivasi ini penting untuk memberikan situmulus mahasiswa dalam proses perkuliah, baik mengerjakan tugas mandiri, struktur dan diskusi. Realitas proses perkuliahan ideal terlihat ketika mahasiswa cakap dalam membaca, menulis dan kegiatan ilmiah lainnya. Hal tersebut bisa terlaksana ketika mahasiswa termotivasi dari dosen yang mengerti teori komunikasi tersebut.

Pada akhirnya, pentingnya motivasi mahasiswa dalam belajar harus didukung oleh kemampuan dosen dalam berkomunikasi, terutama kompetensi dosen dalam komunikasi secara persuasif. Peranan dosen menjadi sangat penting dalam upaya pencapaian prestasi belajar. Mahasiswa yang memiliki motivasi yang tinggi dalam tentunya, akan lebih mudah untuk berprestasi.

¹² *Ibid*, hlm. 238.

C. Teknik-teknik Komunikasi Persuasi

Komunikasi persuasi menimbulkan dampak yang lebih tinggi kadarnya dibanding dengan komunikasi informatif karena komunikasi persuasi dilakukan secara berencana, sistematis untuk memotivasi secara psikologis (menyentuh rasio dan rasa). Sehingga orang lebih menerima konsekuensi dari hasil komunikasi persuasi dalam bentuk perubahan sikap, opini dan perilaku.

Dalam proses komunikasi ada tiga unsur yang merupakan informasi (tentang diri atau bahan yang diinformasikan).

- a. Kegiatan yang dikenal sebagai non verbal *communication/body language* yang mencakup 70% dari setiap kegiatan komunikasi.
- b. Nada, pada waktu mengadakan komunikasi sebanyak 23%.
- c. Kata-kata yang diucapkan selama komunikasi sebanyak 7%.¹³

Disini tampak komunikasi mengetahui lingkup referensi dan luas pengalaman dari komunikannya, agar dapat mengadakan pertemuan dengan mencapai tujuan dengan menggunakan pengetahuan bahwa manusia dalam menghadapi suatu usul atau ide perlu dikalkulasikan, sesuai dengan persentasenya.

Proses komunikasi persuasi itu terdiri dari beberapa teknik yaitu:

1. Teknik asosiasi

Teknik asosiasi adalah penyajian pesan komunikasi dengan cara menumpangkannya pada suatu objek atau peristiwa yang sedang menarik perhatian khalayak. Teknik ini sering dilakukan oleh kalangan bisnis atau kalangan politik.

2. Teknik integrasi

¹³ Phil Astrid Susanto, *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek*, Bina Cipta, tt., hlm. 17.

Yang dimaksud dengan integrasi disini ialah kemampuan komunikator untuk menyangkutkan diri secara komunikatif dengan komunikan. Ini berarti bahwa melalui kata-kata verbal atau nirverbal, komunikator menggambarkan bahwa ia “senasib” - dan karena itu menjadi satu – dengan komunikan.

3. Teknik ganjaran

Teknik ganjaran (*pay of technique*) adalah kegiatan untuk mempengaruhi orang lain dengan cara mengiming-iming hal yang menguntungkan atau yang menjanjikan harapan.

4. Teknik tataan

Yang dimaksud dengan tataan di sini sebagai terjemahan dari *icing* adalah upaya menyusun pesan komunikasi sedemikian rupa, sehingga enak didengar atau dibaca serta termotivasikan untuk melakukan sebagaimana disarankan oleh pesan tersebut.

5. Teknik red-herring

Istilah *red-herring* sukar diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, sebab *red-herring* adalah nama ikan yang hidup di Samudera Atlantik Utara. Jenis ikan ini terkenal dengan kebiasaannya dalam membuat gerak tipu ketika diburu oleh binatang lain atau oleh manusia. Teknik ini dilakukan pada saat komunikator berada dalam posisi terdesak dengan tujuan mengendalikan komunikan.¹⁴

Komunikasi itu seni yang dimainkan komunikator untuk mengarahkan sesuai apa yang diinginkan komunikator. Keberhasilan komunikasi persuasi perlu dilaksanakan secara sistematis. Tampaknya suatu formula yang biasa disebut AIDDA (Attention, Interest, Desire, Decision, Action dalam terjemahannya Perhatian, Minat, Hasrat, Keputusan, Kegiatan) yang dapat dijadikan landasan pelaksanaan kegiatan.¹⁵

¹⁴ Jaladdin Rakhmat, *Ilmu Retorika*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm. 98-102

¹⁵ Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi*, Rosdakarya, Bandung, 2000. hlm.

Apabila perhatian sudah berhasil ini menyusul upaya menumbuhkan minat. Upaya ini bisa berhasil dengan mengutarakan kepentingan komunikasi dengan mengenali khalayak. Tahap berikutnya muncul hasrat pada komunikasi untuk melakukan ajakan. Di sini himbauan emosional (*emotional appeal*) perlu ditampilkan oleh komunikator sehingga pada tahap berikutnya komunikasi mengambil keputusan melakukan suatu kegiatan sebagaimana diharapkan daripadanya untuk melakukan transformasi warisan sosial.¹⁶

D. Komunikasi Persuasi Dalam Pandangan Islam

Islam menganjurkan umatnya untuk senantiasa berkomunikasi kepada sesama manusia juga kepada Tuhannya. Senada dengan itu para pakar mengatakan bahwa tidak ada orang yang bisa menghindari untuk tidak berkomunikasi. Karena komunikasi memang *sunnatullah*, dan komunikasi adalah kodrat manusia. Jadi, seharusnya bagi umat Islam disiplin ilmu komunikasi itu tidak terlalu asing. Kenyataannya dalam menyampaikan pesan dakwah saja masih sering terjadi salah persepsi. Akibatnya sangat mempengaruhi respon atas pesan yang disampaikan. Di dalam ajaran Islam komunikasi itu memegang etika (akhlakul karimah) dan harus ada sebuah metode disesuaikan dengan komunikannya.¹⁷ Sebagaiman firman Allah SWT menggambarkan komunikasi persuasi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari

¹⁶ Hafied Changara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Grafindo Persada, Jakarta, 2004, hlm. 13.

¹⁷ A. Muis, *Komunikasi Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, hlm. 89.

jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹⁸

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.¹⁹

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia diperintahkan untuk saling mengajak ke jalan Tuhan dengan kebijaksanaan, saling memberi penerangan yang baik, tukar pikiran, berdiskusi dengan cara yang baik. Dalam surah al-‘Ashr, ada diperintahkan Allah swt kepada manusia bahwa saling menasehati dengan kebenaran dan kesabaran. Allah mengingatkan manusia bahwa orang-orang yang tidak dalam kerugian setiap waktu hanyalah orang yang beriman yang berbuat baik dan saling menasehati dalam kebenaran.

E. Disiplin Belajar Mahasiswa

Disiplin merupakan istilah yang tidak asing lagi di masyarakat secara umum. Disiplin identik dengan pekerjaan, waktu, berlalu lintas, disiplin belajar, dan macam-macam lainnya. Masalah disiplin yang dibahas di dalam artikel ini hanya difokuskan mengenai disiplin belajar yang dilakukan oleh para mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan perguruan tinggi IAIN Padangsidempuan dan bila dipersempit lagi di Fakultas Dakwah dan Ilmu komunikasi IAIN Padangsidempuan. Untuk memahami lebih jauh tentang disiplin belajar perlu didefinisikan.

Disiplin belajar terdiri dari dua kata yaitu disiplin dan belajar. Disiplin adalah “tata tertib (di sekolah, kemiliteran), ketaatan (kepatuhan) pada peraturan (tata tertib).²⁰ Menurut The Liang Gie, “ disiplin merupakan suatu keadaan tertib satu sama lain yang tergabung dalam suatu organisasi taat pada aturan yang telah

¹⁸ Depag RI, *Alqur'an dan Terjemahnya, an-Nahl: 125*, Aisyiah, Surabaya.

¹⁹ *Ibid*, Surah al-‘Ashr: 3

²⁰ Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2002, 237.

disepakati dan dilaksanakan sepenuh hati”.²¹ Kata disiplin menunjukkan kepatuhan seseorang yang tercermin dalam mengikuti peraturan atau dan tata tertib.²² Disiplin juga segala sikap, penampilan dan perbuatan anak yang wajar dalam mengikuti proses belajar-mengajar.²³ Jadi bisa dipahami membuat kedisiplinan dengan memahami pola tingkah laku yang baik dan benar dengan mengembangkan kontrol dan arahan oleh seseorang.

Belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan nilai sikap.²⁴ Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas. Slameto menyatakan belajar adalah prose usaha yang dilakukan secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.²⁵ Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan perilaku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan menyangkut segala aspek organisasi atau pribadi.²⁶

Dari seluruh pengertian di atas menurut hemat penulis bahwa yang dimaksud dengan disiplin belajar adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban seseorang.

Dalam perguruan tinggi dosen adalah motivator bagi mahasiswanya, dari itu dosen dituntut disiplin. Kedisiplinan dosen merupakan salah satu pelajaran yang bersifat non verbal yang bisa menjadi pelajaran dan contoh bagi mahasiswa.

²¹ Ali Imron, *Pembinaan Guru di Indonesia*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1995, hlm. 183.

²² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 1990, hlm. 114.

²³ Muhabbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1999, hlm. 26.

²⁴ Chalijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, Al-Ikhlash, Jakarta, 1994, hlm. 84.

²⁵ *Ibid*, hlm.

²⁶ Saiful Bahri Djamarah-Aswan Zain, *Strategi Belajar*, Reneka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 11.

Disiplin dosen telah mempengaruhi kedisiplinan mahasiswa dalam proses perkuliahan. Jadi disimpulkan dosen dan mahasiswa dituntut untuk disiplin agar terwujudnya keberhasilan.

Adapun yang menjadi komponen disiplin belajar dalam penelitian ini adalah:

- a. Disiplin kehadiran, tepat waktu.
- b. Disiplin keaktifan dalam proses perkuliahan yang menyangkut persentasi makalah, resume, diskusi dan tugas-tugas lainnya .
- c. Disiplin mengerjakan tugas tepat waktu.
- d. Disiplin berpakaian.
- e. Disiplin terhadap aturan-aturan yang ditetapkan oleh akademik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan.
- f. Kelima komponen itu menjadi tolak ukur disiplin belajar mahasiswa akademik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan yang merupakan aspek mental yang bisa mencerminkan nilai-nilai yang baik dalam proses perkuliahan yang perlu diterapkan dalam keseharian.

Disiplin merupakan masalah penting. Tanpa adanya kesadaran akan mematuhi aturan yang sudah ditentukan, maka kegiatan belajar tidak akan mencapai target maksimal. Disiplin erat kaitannya dengan pemanfaatan waktu secara efektif, hal ini akan dijelaskan dalam firman Allah surat al-‘Ashr ayat 1-3:

Artinya: “(1) Demi masa, (2) Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, (3) Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetaapi kesabaran.”²⁷

Dalam surah ini dijelaskan pentingnya menggunakan waktu sebaik mungkin. Dan orang-orang yang tidak dapat memanfaatkan waktu adalah orang-orang yang merugi. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh, hubungan dengan kedisiplinan adalah dosen dan mahasiswa yang disiplin

²⁷ Depag RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, Aisyiah, Surabaya, hlm. 1099.

selalu memanfaatkan waktu dengan baik dan sesuai dengan tempatnya, karena ia menyadari betul bahwa yang dilakukan bukan karena unsur paksaan tetapi karena kesadaran yang ada pada dirinya.

Menegakkan disiplin di Perguruan Tinggi harus dibangun atas kesadaran dari semua pelaku stakeholder. Dosen bukan hanya membuat peraturan, tetapi juga harus menjadi contoh terhadap peraturan tersebut. Dosen adalah seorang yang profesinya mengajar dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pengajar, dosen harus disiplin. Oleh karena itu, dosen harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Disiplin, dimaksudkan bahwa dosen harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta sekolah terutama dalam pembelajaran.²⁸ Disiplin kerja dosen adalah “suatu keadaan tata tertib dan teratur yang dimiliki oleh dosen dalam bekerja disekolah tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung..²⁹

Disiplin terkadang perlu bentuk sikap, tindakan nyata dari dosen agar mahasiswanya mengerti dan melaksanakan dengan cara-cara sendiri untuk bisa menyesuaikan dengan tata cara atau norma-norma yang ada di lingkungan perguruan tinggi. Dalam dunia pendidikan menanamkan disiplin adalah proses mengajar bagi dosen sebagai proses mendidik mahasiswa.

Hal ini Sadirman mengemukakan dua pendekatan:

Secara umum pendekatan ini dibagi kepada dua, yaitu pendekatan yang positif dan pendekatan yang negatif. Cara yang efektif dalam mendisiplinkan anak anak adalah melalui pendekatan yang positif, yaitu dengan contoh teladan, dorongan, pujian dan hadiah. Sedangkan pendekatan negatif seperti memberikan hukuman, hinaan, ejekan, bentakan, dan omelan adalah cara yang kurang efektif.³⁰

Hal di atas sejalan dengan penjelasan Sadirman bahwa secara efektif dalam mendisiplinkan anak yaitu “memberi angka, hadiah, saingan/kompetensi

²⁸ E. Mulyasa, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1990, hlm. 37.

²⁹ Ali Imron, *Op.Cit.*, hlm. 183.

³⁰ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, 1996, hlm. 92-93.

ego *involvement*, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat, dan tujuan yang diakui.³¹ Secara sekilas, kehidupan sehari-hari menampilkan fenomena yang biasa saja. Bila dikaji lebih mendalam, ternyata menghadirkan fenomena yang menyiratkan banyak persoalan dan meneliti lingkup yang sangat kompleks.

Salah satu upaya yang esensial maknanya adalah mengundang para mahasiswa untuk mengaktifkan nilai-nilai moral untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Menanamkan disiplin biasanya menunjukkan tujuan pokok dalam membina peserta didik. Cara efektif untuk menanamkan disiplin ini dengan metode pendekatan positif dan negatif. Pada pendekatan positif, perhatian dalam mendidik lebih ditekankan kepada sikap penyesuaian terhadap mahasiswa, misalnya, menunjukkan rasa hormat, menghargai dan mendorong pandangan terhadap anak seolah-olah dianggap sebagai teman, dengan demikian mereka merasa biasa hidup bersama. Pendekatan negatif adalah memberikan hukuman misalnya dengan menakut-nakuti, menyindir, memberi hukuman atau sanksi.

Dalam pembelajaran di sekolah atau di luar sekolah, mendisiplinkan peserta didik harus dilakukan dengan kasih sayang, dan harus ditujukan untuk membantu mereka untuk menemukan diri juga mengerti tujuan mereka. Disiplin dengan kasih sayang dapat merupakan bantuan kepada peserta didik agar mereka mampu berdiri sendiri (*help for self help*).³²

Selain itu juga H. Syaiful Sagala mengemukakan dalam meningkatkan kualitas pendidikan guru mempunyai tugas, yakni (1) membuat program pengajaran atau rencana kegiatan belajar mengajar baik dalam catur wulan, semester atau tahunan; (2) membuat satuan dan rencana pengajaran; (3) melaksanakan kegiatan belajar mengajar; (4) mengadakan pengembangan setiap bidang pengajaran yang menjadi tanggung jawabnya; (5) meneliti daftar peserta didik sebelum memulai jam pelajaran; (6) membuat dan menyusun lembar kerja

³¹ *Ibid*, hlm. 91-94.

³² E. Mulyasa, *Op.Cit.*, hlm. 170

untuk mata pelajaran yang memerlukannya; (7) membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar masing-masing peserta didik; (8) membersihkan ruang tempat praktek, laboratorium dan sebagainya; (9) memeriksa apakah peserta didik sudah paham benar akan cara penggunaan peralatan masing-masing peralatannya untuk menghindari terjadinya kerusakan dan kecelakaan.³³

Dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar mahasiswa tergambar dari mahasiswa itu sendiri semakin disiplin dalam proses perkuliahan. Sehingga mahasiswa bisa disiplin karena dosen memiliki disiplin juga, dan bisa menciptakan keadaan yang tertib dan patuh dengan pelatihan dan pengawasan dari dosen terhadap aturan yang ada

F. Kesimpulan

Berdasarkan Pembahasan teori-teori di atas, metode komunikasi persuasi dosen terhadap peyampaian pembelajaran mahasiswa merupakan salah satu faktor disiplin belajar mahasiswa di akademik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan. Dari berbagai pengamatan penulis yang dilakukan dilapangan ternyata pengaruh komunikasi persuasi dosen terhadap mahasiswa menimbulkan disiplin belajar mahasiswa bedahalnya dengan dosen yang hanya biasa-biasa dalam menyampaikan komunikasi. Kegiatan perkuliahan sangat berperan interaksi ataupun komunikasi antara dosen dan mahasiswa sehingga perlu memiliki metode atau teknik tersebut. Akan tetapi, pencapaian disiplin belajar itu dosen dituntut untuk mampu disiplin terlebih dahulu agar mahasiswa lebih mudah disiplin. Untuk itu dosen harus benar-benar menjadi tauladan dalam sikap, betutur kata dan mempergunakan materi-materi komunikasi persuasi dalam proses perkuliahan

³³ H. yaiful Sagala, *Manajemen Strategi Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2007, hlm. 93.

Daftar Pustaka

- A. Muis, *Komunikasi Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001
- Adi Satrio, *Kamus Ilmiah Populer*, Visi 7, Jakarta, 2005
- Ali Imron, *Pembinaan Guru di Indonesia*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1995
- Deddy Mulyana, *Ilmu komunikasi Suatu pengantar*, Remajarosda karya, Bandung, 2002
- Depag RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, Aisyiah, Surabaya, 1999.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka,
- H. yaiful Sagala, *Manajemen Strategi Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2007
- Hafied Changara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Grafindo Persada, Jakarta, 2004
- Jaladdin Rakhmat, *Ilmu Retorika*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000
- Lathief Rousydy, *Rhetorika Komunikasi dan Informasi*, Firma Rimbow, Medan, 1989
- Muhabbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1999.
- Muhammad Randicha Hamandia dan Abdur Razzaq Strategi Komunikasi Persuasif dengan Metode Kisah ... Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI), Vol. 3, No 2, 2019
- Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi*, Rosdakarya, Bandung, 2000
- Onong Uchjana Effendi, *Hubungan Masyarakat Suatu Sudi Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002
- Onong Uchjana, *Ilmu komunikasi*, Remaja rosyda karya, Bandung, 2001
- Saiful Bahri Djamarah-Aswan Zain, *Strategi Belajar*, Reneka Cipta, Jakarta, 2006
- Santoso Sastroteotro, *Partisipasi Komunikasi Persuasi Disiplin Dalam Pembangunan Nasional*, Alumi, Bandung, 1998
- Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, 1996
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 1990

Syamsurizal. Strategi komunikasi persuasif dalam Aktivitas Pemasaran... lentera
bisnis vol 5, no 2 : jurnal lentera bisnis Politeknik lp3i jakarta 2016
Syukur Kholil, *Metode Penelitian Komunikasi*, Cita Pustaka Media, Bandung,
2006